**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)**

***The Influence Of Environmental Performance And Environmental Disclosure Against The Value Of The Company (The Study Of Empirical Non Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period In 2015-2017)***

**Rico Asrizon; Rina Asmeri; Yuli Ardiany**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti

rico.asrizon@gmail.com

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017 baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan sampel dari 15 perusahaan Non Manufaktur di Indonesia dimana data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan yang diperoleh dari Galeri Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukka bahwa: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).*

***Kata Kunci*** *: Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan.*

***Abstrack***

*This study aims to determine how Environmental Performance and Environmenal Disclosure affect the Value of NOn Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the Period of 2015-2017 both partially and simultaneously. This study uses a sample of 15 Non-Manufacturing companies in Indonesia where the data needed in this study is in the form of financial statement data obtained from the Indonesia Stock Exchange Gallery. he sampling method is purposive sampling. The results of this study indicate that: 1) The results of the study indicate that Environmental Performance has a positive and not significant effect on the value of Non-Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 2) The results of the study indicate that Environmental Disclosure has a positive and significant effect on the value of Non Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). 3) The results of the study indicate that Environmental Performance and Environmental Disclosure have a positive and significant effect on the value of Non Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).*

***Keywords*** *: Environmental Performance, Environmental Disclosure and Company Value*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh. Namun dalam menjalankan perusahaannya diperlukan sebuah tanggung jawab sosial dan peningkatan kesejahteraan sosial. Sehingga perusahaan bukan saja menjadi bagian yang bertanggung jawab kepada pemiliknya saja (*shareholder*) tetapi bertanggung jawab terhadap seluruh pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan (*stakeholder*). Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka tingkat eksploitasi sumber-sumber alam semakin tinggi dan tidak terkendali, karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perusahaan dalam perkembangannya akan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Islahuddin, 2016). Kepedulian dunia usaha untuk menyisihkan dana aktifitas CSR secara berkelanjutan sebenarnya juga akan mendatangkan sejumlah manfaat bagi dunia bisnis itu sendiri. CSR dapat digunakan sebagai alat marketing baru bila pelaksanaannya sesuai dengan visi dan misi perusahaan dan dilaksanakan secara berkelanjutan, maka citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen makin tinggi (Wijayanti, 2012).

Nilai perusahaan menurut Aries (2011) merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Naik turunnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Perusahaan yang memiliki tingkat nilai perusahaan yang tinggi, dianggap dapat mensejahterakan pemegang saham, dan hal tersebut dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham, maka memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. Harga saham perusahaan non manufaktur berfluktuasi setiap tahunnya. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi. Investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi.

Informasi tentang penurunan nilai perusahaan yang diakibatkan oleh turunnya harga saham perusahaan dapat disebabkan karena kasus-kasus dalam perusahaan. Contoh beberapa kasus yang menyebabkan fluktuasi harga saham terdapat pada beberapa saham, yaitu lima saham perusahaan yang sempat membuai pelaku pasar karena harga sahamnya naik dan turun secara signifikan pada tahun 2011-2013. Lima perusahaan tersebut yaitu: PT. Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS), PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY), dan PT. Garuda Indonesia (GIAA).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah faktor kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green) (Rakhiemah & Agustia, 2016). Kinerja lingkungan yang baik akan menyebabkan perusahaan banyak mengungkapkan kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan (Rakhiemah dan Agustia, 2016). Jika perusahaan tidak memperhatikan lingkungan dalam jangka panjang, hal itu akan mempengaruhi pertumbuhan nilai perusahaan yang menjadikan nilai perusahaan bertumbuh secara lambat bahkan tidak ada pertumbuhan. Perusahaan perlu melakukan beberapa kegiatan sosial agar perusahaan tetap tumbuh dan berkembang (Rahman dan Widyasari, 2014). Oleh karena itu perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para stakeholder untuk memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada naiknya harga saham perusahan yang berarti naiknya nilai perusahaan tersebut.

Upaya untuk mendukung pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia, pada tahun 2002 pemerintah bersama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan meluncurkan Program Penilaian Kinerja Perusahan (PROPER) yang merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi dengan melibatkan masyarakat secara aktif (Rakhiemah dan Agustia, 2016). Hasil PROPER hingga tahun 2018, perusahaan yang dinilai kinerjanya berjumlah 1.906 perusahaan, dengan hasil 1.872 perusahaan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai peserta, 16 perusahaan tidak dapat ditetapkan sebagai peserta karena sedang dalam proses penegakan hukum dan 18 perusahaan tidak dapat ditetapkan sebagai peserta karena sudah tidak beroperasi. Selanjutnya distribusi peringkat PROPER tahun 2018 ada 20 perusahaan mendapat peringkat emas, 155 perusahaan mendapat peringkat hijau, 1.454 perusahaan mendapat peringkat biru, 241 perusahaan peringkat merah dan 2 perusahaan peringkat hitam (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

Masih adanya perusahaan yang masuk kategori hitam yang menunjukan perusahaan mengabaikan lingkungan sosial dan memberikan andil dalam pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu, masih diperlukan pengaturan secara khusus tentang masalah pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan seharusnya menyajikan suatu laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap para stakeholder dan kepada para pihak-pihak yang yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti pelanggan, pemilik atau investor, supplier, komunitas dan juga pesaing untuk mengungkapkan kinerja lingkungannya yang baik yang akan mendorong pengungakapan Corporate Social Responsibility (CSR) dilaporan tahunan perusahaan (Rika dan Islahuddin, 2015). Kinerja lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan tidak hanya mengenai informasi keuangan (Sudaryanto, 2011).

Pengertian CSR menurut Lord Holme dan Richard Watt (2016) “CSR adalah komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka, dan juga komunitas lokal serta masyarakat luas”. Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan index CSR yaitu Ekonomi, Lingkungan, Tenaga Kerja, Hak Asasi Manusia, Sosial, dan Produk. Data ini diperoleh dari pengungkapan yang dilakukan perusahaan melalui laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan atau BEI. Djuitaningsih dan Martatilova (2009) menjelaskan rumus dalam menghitung CSR menggunakan standar GRI (Global Reporting Intiative).

CSR pada saat ini tidak bersifat sukarela atau sebagai komitmen yang dilakukan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaan, tetapi bersifat wajib. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang disahkan pada 20 Juli 2007, mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkan CSR pada laporan tahunan perusahaan. CSR sendiri merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperbaiki masalah sosial dan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan, oleh sebab itu CSR sangat berperan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Heinkel et al (2011) perusahaan harus menganggap CSR sebagai strategi jangka panjang yang menguntungkan, bukan sebagai aktivitas yang merugikan. Selain itu Chariri (2008) berpendapat bahwa pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai alat manajerial untuk menghindari masalah sosial dan lingkungan.

Perusahaan di Indonesia sering mendapat kritik dari masyarakat karena kurangnya kesadaran sosial. Kritik dari masyarakat menunjukan bahwa terdapat konflik sosial yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Hal ini terbukti bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang mengabaikan lingkungan sosial. Hal itu akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Salah satu contohnya fenomena yang terjadi dikarenakan perusahaan mengabaikan lingkungan sosial adalah pencemaran limbah udara yang dilakukan PT. Rayon Utama Makmur di Sukoharjo, Jawa Tengah yang di demo oleh masyarakat yang merasa terganggu dengan limbah perusahaan (Detik.com, 2017).

Penelitian dari Mazda Eko (2014), yang meneliti Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Weni dan Setyoningsih (2011) menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kinerja lingkungan dan nilai perusahaan apabila kinerja lingkungan diungkapkan dengan CSR Disclosure dalam laporan tahunan perusahaan. Kemudian penelitian dari Ghaesani (2016) yang meneliti pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan yang menunjukkan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang diakibatkan oleh kecenderungan investor dalam membeli saham, rendahnya pengungkapan CSR dan variabel pengungkapan CSR yang tidak dapat diukur secara langsung. Investor cenderung lebih memilih untuk membeli dan menjual saham dengan melihat ekonomi pasar dan berita yang beredar.

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sebagian peneliti menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan sebagian yang lain menyimpulkan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka perlu dilakukan penelitian dengan variabel tersebut untuk mengetahui pengaruhnya saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017)”.**

**LANDASAN TEORI**

 **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green) (Rakhiemah & Agustia, 2016). Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya. Program penilaian PROPER telah diluncurkan sejak tahun 2002 oleh Kemeterian Lingkungan Hidup, yang pada awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan untuk dapat memberikan transparansi informasi kepada para stakeholder mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Melalui program ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil dari pemeringkatan ini akan diumumkan kepada publik, sehingga dapat membawa dampak bagi reputasi perusahaan.

Penilaian kinerja ketaatan perusahaan dalam PROPER menggunakan indikator warna, dimulai dari warna emas, sebagai peringkat terbaik, yang berarti perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya- upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Diikuti warna hijau, biru, merah, dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam, yaitu perusahaan dengan peringkat warna hitam berisiko untuk ditutup izin usahanya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dikarenakan berpotensi mencemari lingkungan. Pemeringkatan ini dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat untuk mengetahui peringkat yang ada (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2013).

Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan.

***Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Konsep CSR merupakan konsep yang sulit diartikan. Hal inilah yang membuat definisi CSR sangatlah luas dan bervariasi. Pengertian CSR menurut Lord Holme dan Richard Watt (2016) “CSR adalah komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka, dan juga komunitas lokal serta masyarakat luas”. Dalam bukunya, Budi Untung (2014) mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Menurut Rahmawati (2012), CSR juga merupakan salah satu bentuk sustainability reporting yang memberikan keterangan tentang berbagai aspek-aspek perusahaan mulai dari aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan saja.

CSR adalah bagian dari pencapaian tiga keberhasilan perusahaan yang terdiri dari keberhasilan sosial, lingkungan, dan finansial. Konsep yang disebut sebagai triple bottom line success of a company ini pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997. Selain mengejar profit, perusahaan juga harus mempertimbangkan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet) (Nuraini, 2010). Keseluruhan tanggung jawab tersebut dipandang sebagai kontribusi perusahaan dan dunia bisnis secara umum dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dan merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya untuk menaikkan ketertarikan publik. Serta pemerintah lewat Undang Undang No.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan.

**Pengungkapan Lingkungan Dalam CSR**

 Dimensi lingkungan menyangkut keberlanjutan organisasi berdampak pada kehidupan di dalam sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Dimensi lingkungan diukur menggunakan standar GRI dengan item pengungkapan lingkungan yang terdiri dari 30 item, yaitu:

**Aspek Material**

1. Penggunaan Bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume.
2. Persentase Penggunaan Bahan Daur Ulang.

**Aspek Energi**

1. Pengunaan Energi Langsung dari Sumberdaya Energi Primer
2. Pemakaian Energi Tidak Langsung Berdasarkan Sumber Primer
3. Penghematan Energi melalui Konservasi dan Peningkatan Efisiensi
4. Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut
5. Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan penguragan yang dicapai.

**Aspek Air**

1. Total pengambilan air per sumber
2. Sumber air yang terpengaruh secara siginifikan akibat pengambilan air
3. Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang.

**Aspek Keanekaragaman Hayati**

1. Lokasi dan ukuran tanah yang dimiliki, disewa dan dikelola oleh organisasi pelopor yang berlokasi di dalam atau yang berdekatan dengan daerah yang diproteksi (dilindungi) atau daerah – daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang diproteksi.
2. Uraian atas berbagai dampak siginifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang dilindungi dan daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernialai tinggi di luar daerah yang dilindungi.
3. Perlindungan dan pemulihan habitat.
4. Strategi, tindakan dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati.
5. Jumlah spesies berdasarkan tingkat resiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN Red List Species) dan yang termasuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi.

**Aspek Emisi, Efluen dan Limbah**

1. Jumlah emisi gas rumah kaca yang bersifat langsung maupun tidak langsung dan rinci berdasarkan berat.
2. Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat.
3. Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya.
4. Emisi bahan kimia yang merusak lapisan Ozon (Ozone- depleting substances/ODS) diperinci berdasarkan berat.
5. NOX, SOX dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan jenis dan berat.
6. Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan.
7. Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode pembuangan.
8. Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan.
9. Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konservasi Basel I, II, III dan VIII serta persentase limbah yang diangkut secara internasional.
10. Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembangunan dan limpasan air organisasi pelopor.

**Aspek Produk dan Jasa**

1. Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut (yang dimaksud disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa).
2. Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori.

**Aspek Kepatuhan**

1. Nilai Moneter Denda yang signifikan dan jumlah sanksi non moneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan.

**Aspek Pengangkutan / Transportasi**

1. Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan (yang dimaksud disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi dampak lingkungan akibat operasi perusahaan).

**Aspek Menyeluruh**

1. Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis.

**Nilai Perusahaan**

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menurut Aries (2011) merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan mencerminkan besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan sangatlah penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar ukuran kemakmuran yang didapatkan oleh pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2012) nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (present value) dari free cash flow di masa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal. Free cash flow merupakan cash flow yang tersedia bagi investor (kreditur dan pemilik) setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih.

Menurut Tika (2012) Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijauhi.

Menurut Brealey (2012) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

**Kerangka Konseptual**

**Gambar 1 Kerangka Konseptual**



**Hipotesis**

Gambar diatas mnjelaskan bahwa:

H1. Diduga secara parsial Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H2. Diduga secara parsial Pengungkapan Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H3. Diduga secara simultan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi Penelitian**

 Pada penelitian ini yang akan menjadi objek adalah seluruh perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2017.

**Metode Pengumpulan Data**

 Menurut Sugiyono (2014) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

1. Riset Kepustakaan (*Library research*)

Yaitu upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh penulis melalui buku-buku sebagai landasan teori dalam penelitian.

1. Riset Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian dengan mengadakan peninjauan langsung pada lokasi penelitian yaitu di Galeri Bursa Efek Indonesia, dengan maksud memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan.

**Teknik Pengumpulan Data**

 Menurut Sugiyono (2014) teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang mendukung penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti dokumen dan bentuk lainnya seperti laporan keuangan, buku-buku, koran, majalah, dan yang sejenisnya. Dokumen dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Jenis Data**

 Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Pada penelitian ini data diperoleh dalam bentuk laporan keuangan pada perusahaan non manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Sumber Data**

 Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014) data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data yang didapatkan dari arsip yang dimiliki organisasi / instansi, studi pustaka, penelitian terdahulu, dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

**Populasi**

 Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017. Populasi pada penelitian ini berjumlah 247 Perusahaan.

**Sampel**

 Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan kriteria dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2014:27). Berikut kriteria pemilihan sampel :

1. Perusahaan non manufaktur yang menyajikan laporan keuangan berturut turut selama periode 2015–2017.
2. Perusahaan non manufaktur yang mengikuti program PROPER tahun 2015-2017.
3. Perusahaan non manufaktur yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dari tahun 2015–2017.

Dari kriteria pengambilan sampel di atas maka didapatkan jumlah sampelnya sebanyak 15 Perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

 Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test. Residual* berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 (Imam Ghozali, 2014).

**Uji Multikolinearitas**

 Menurut Imam Ghozali (2014: 105-106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model reglesi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji glejser. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskeedastisitas dengan mengunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

b. Sebaliknya, jika nilai-nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Uji Autokorelasi**

 Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan penganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi korelasi positif
2. Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak terjadi korelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti terjadi korelasi negatif.

**Metode Analisis Data**

**Analisa Regresi Linear Berganda**

 Analisis data yang digunakan adalah dengan Analisa regresi linear berganda digunakan apabila variabel bebas berjumlah lebih dari satu, (Agussalim M, 2015:82), bentuk persamaan sebagai berikut :

 NP = α + b1KL + b2PL + e

 Y = Nilai Perusahaan

 a = Nilai Konstanta

 b1 = koefisien parameter 1

 b2 = koefisien parameter 2

 KL = Kinerja Lingkungan

 PL = Pengungkapan Lingkungan

 e = residual error

 Untuk memudahkan dalam analisis data pembahasan penelitian ini, maka dalam pengolahan data dan analisis data digunakan program komputer, yaitu program SPSS. (Agussalim Manguluang, 2015:88).

**Koefesioen Determinasi**

 Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel –variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2014).

**Metode Pengujian Hipotesis**

**Uji t**

 Pengujian hipotesis secara parsial antara variabel bebas (Xi) terhadap variabel tak bebas (Y), digunakan Uji Student (Uji-t), (Agussalim manguluang, 2015) sebagai berikut :

$t\_{bi}$ = $\frac{b\_{i}}{S\_{bi}}$= untuk i = 1

 Sbi $= \sqrt{\begin{array}{c}S^{2 }y:x\\─────\\\sum\_{x}^{}2\end{array}}$

Dimana :

$ t\_{bi}$= adalah nilai t-hitung dari masing-masing variabel Xi

$b\_{i}$= adalah nilai parameter dari masing-masing variabel Xi

$S\_{bi}$= adalah nilai simpangan baku dari masing-masing variabel Xi

$S^{2}y.x$ = $\frac{JKK}{n-k-1}$ dan ∑x2 = ∑x2 - $\frac{1}{n}$ (∑X)2

 Nilai t-tabel pada tabel distribusi student ditentukan dengan rumus = t(α/2):(N-k-1).

 Kriteria pengujian hipotesis:

H0 ditolak dan Ha diterima apabila t-hitung ≥ t-tabel atau Sig (prob) < α = 5%

H0 diterima dan Ha ditolak apabila t-hitung < t-tabel atau Sig (prob) ≥ α = 5%

 Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data didapatkan dengan menggunakan program pengolahan data statistik SPSS versi 20.

**Uji F**

 Pengujian hipotesis secara serempak (simultan) antara variabel bebas (Xi) terhadap variabel tak bebas (Y), digunakan Uji Fisher (Uji-F), (Agussalim manguluang, 2015:98) sebagai berikut :

 Fhitung = $\frac{RKR}{RKK}$ = $\frac{JKR}{\begin{array}{c}2\\───\\JKK\\───\\N-k-1\end{array}}$

 Dimana :

JKR (Jumlah Kuadrat Regresi) = b1 ∑x1y + b2 ∑x2y

JKK (Jumlah Kuadrat Kesalahan) = ∑y2 –(b1∑x1y+b2∑x2y)

 Setelah diperoleh nilai F-hitung, selanjutnya dibandingkan dengan nilai Ftabel, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

H0 ditolak jika F0 ≥ Ftab atau Sig (prob) < α = 5%

H0 diterima jika F0 < Ftab atau sig (prob) ≥ α = 5%

 Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data didapatkan dengan menggunakan program pengolahan data statistik SPSS versi 20.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

 Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 (Imam Ghozali, 2014: 160-165).

 Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1**

**Hasil Uji Normalitas**

***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Unstandardized Residual** |
| N | 45 |
| Normal Parameters | Mean | 0E-7 |
| Std. Deviation | 0,24050517 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,130 |
| Positive | 0,130 |
| Negative | -0,074 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 0,873 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,431 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Dari tabel 1 di atas, maka dapat diketahui nilai residual sig. sebesar 0,431 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

 Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni :

1. Melihat Nilai *Tolerance*:
2. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
3. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
4. Melihat Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):
5. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
6. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji

 Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |
| --- | --- |
| **Model** | **Collinearity Statistics** |
| ***Tolerance*** | **VIF** |
| 1 | (Constant) |  |  |
| KL | 0,160 | 6,249 |
| PL | 0,160 | 6,249 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai VIF variabel Kinerja Lingkungan (KL) adalah sebesar 6,249 yang lebih kecil dari 10,00, dan nilai Tolerance adalah sebesar 0,160 yang lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
2. Nilai VIF variabel Pengungkapan Lingkungan (PL) adalah sebesar 6,249 yang lebih kecil dari 10,00, dan nilai Tolerance adalah sebesar 0,160 yang lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

**Uji Heteroskedastisitas**

 Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik scater plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan grafik scater plot dan uji glejser.

 Pada prinsipnya uji heterokedastisitas dengan metode melihat grafik scater plot, antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Untuk mendeteksi tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. (Imam Ghozali, 2014: 139-143).. Hasil uji heterokedastisitasan metode melihat grafik scater plot pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

**Gambar 1**

**Hasil Uji Heterokedastisitas (*Scater Plot*)**



Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Dari gambar 1, di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

 Uji heterokedastisitas juga di uji dengan menggunakan metode uji glejser. Dalam ujian ini apabila hasil signifikansi > α (alpha) maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode uji glejser dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **t** | **Sig.** |
| 1 | (Constant) | -2,003 | 0,052 |
| KL | 0,925 | 0,360 |
| PL | 0,383 | 0,703 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Dari tabel 3 di atas, didapatkan nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan lebih besar dari nilai α (alpha) sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas terhadap data yang diuji.

**Uji Autokolerasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan penganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi korelai positif
2. Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak terjadi korelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti terjadi korelasi negatif.

Hasil uji autokolerasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**

**Hasil Uji Autokolerasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Model** | **Durbin Watson** |
| 1 | 0,864 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui nilai Durbin Watson (DW) sebesar 0,864. Jadi nilai DW berada di antara – 2 sampai + 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi.

**Analisis Kuantitatif**

**Analisis Regresi Linier Berganda**

 Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari pengolahan data, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

|  |  |
| --- | --- |
| **Model** | **Unstandardized Coefficients** |
| **B** | **Std. Error** |
| 1 | (Constant) | 0,042 | 0,540 |
| KL | 0,314 | 0,854 |
| PL | 1,095 | 0,561 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Dari tabel 4 di atas dapat ditarik persamaan regresinya sebagai berikut :

NP = 0,042 + 0,314 KL + 1,095 PL + e

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,042. Artinya jika variabel Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan nilainya 0, maka nilai variabel Nilai Perusahaan sebesar 0,042.
2. Secara parsial nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan sebesar 0,314 satuan, koefisien bernilai positif. Berarti jika terjadi peningkatan variabel kinerja lingkungan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,314 satuan.
3. Secara parsial nilai koefisien regresi variabel pengungkapan lingkungan sebesar 1,095 satuan, koefisien bernilai positif. Berarti jika terjadi peningkatan variabel pengungkapan lingkungan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 1,095 satuan.
4. Secara simultan nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan adalah sebesar 1,409 satuan (0,314 + 1,095). Koefisien bernilai positif.

**Koefisien Determinasi**

Analisis koefisien determinasi dalam regresi liniear berganda digunakan untuk menjelaskan persentasi variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hasil Koefisien Determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**

**Hasil Koefesien Determinasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** |
| 1 | 0,663a | 0,439 | 0,413 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Berdasarkan tabel 6, di atas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,413 atau 41,3%, hal ini menunjukan bahwa persentase menjelaskan variabel Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 41,3%. Sedangkan sisanya sebesar 58,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji t**

 Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (α = 5%) dan t tabel pada signifikansi 0,05 uji dua arah dengan derajat kebebasan df n-k-1 = 45-2-1 = 42, maka nilai t tabel sebesar 2,018.

 Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**

**Hasil Uji t**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **t** | **Sig.** |
|
| 1 | (Constant) | 0,077 | 0,939 |
| KL | 0,368 | 0,715 |
| CSR | 2,253 | 0,027 |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Hasil uji t dapat dilihat pada output SPSS dari tabel 7 di atas diketahui sebagai berikut:

1. Nilai t hitung pada variabel Kinerja Lingkungan sebesar 0,368 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,018. Sehingga t hitung < t tabel dengan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar 0,715 > 0,05 jadi Ho diterima Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhdap Nilai Perusahaan.
2. Nilai t hitung pada variabel Pengungkapan Lingkungan sebesar 2,253 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,018. Sehingga t hitung > t tabel dengan nilai sig perhitungan yang diperoleh adalah sebesar 0,027 < 0,05 jadi Ho ditolak Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhdap Nilai Perusahaan.

**Uji F**

Uji F dilakukan dengan melihat nilai F hitung dan nilai sig. pada tabel ANOVA dari output SPSS. Hasil pengujian disajikan pada tabel 8 berikut :

**Tabel 8**

**Hasil Uji F**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **F** | **Sig.** |
| 1 | Regression | 16,458 | 0,000b |
| Residual |  |  |
| Total |  |  |

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS v20

 Dari tabel tersebut diketahui nilai F hitung 16,458 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,20 (lihat lampiran tabel f) dengan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,000 yang lebih kecil dari α yang digunakan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Pembahasan**

**Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini diketahui dari hasil analisis regresi linear berganda dimana nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan adalah sebesar 0,314 satuan yang menunjukkan pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Kemudian dari hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai t hitung variabel Kinerja Lingkungan sebesar 0,368 dimana lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,018 dan nilai signifikannya sebesar 0,715 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhdap Nilai Perusahaan.

 Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Pratiwi (2011), yang meneliti tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel *intervening*. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian Tjahjono (2012), yang meneliti tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini diketahui dari hasil analisis regresi linear berganda dimana nilai koefisien regresi variabel Pengungkapan Lingkungan adalah sebesar 1,095 satuan yang menunjukkan pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

 Kemudian dari hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai t hitung variabel Pengungkapan Lingkungan sebesar 2,253 dimana lebih kecil besar nilai t tabel sebesar 2,018 dan nilai signifikannya sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Lingkungan secara parsial berpengaruh signifikan terhdap Nilai Perusahaan.

 Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Ghaesani (2016), yang meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan investor cenderung lebih memilih untuk membeli dan menjual saham dengan melihat ekonomi pasar dan berita yang beredar.

**Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini diketahui dari hasil analisis regresi linear berganda dimana nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan adalah sebesar 1,409 satuan yang menunjukkan pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Kemudian dari hasil uji F dimana nilai F hitung sebesar 16,458 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,20 dengan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,000 yang lebih kecil dari α yang digunakan sebesar 0,05.

 Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Ghaesani (2016), yang meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

**KESIMPULAN**

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini diketahui dari hasil analisis regresi linear berganda dimana nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan adalah sebesar 0,314 satuan. Kemudian dari hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai t hitung variabel Kinerja Lingkungan sebesar 0,368 dimana lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,018 dan nilai signifikannya sebesar 0,715 yang lebih besar dari 0,05.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini diketahui dari hasil analisis regresi linear berganda dimana nilai koefisien regresi variabel Pengungkapan Lingkungan adalah sebesar 1,095 satuan. Kemudian dari hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai t hitung variabel Pengungkapan Lingkungan sebesar 2,253 dimana lebih kecil besar nilai t tabel sebesar 2,018 dan nilai signifikannya sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini diketahui dari hasil analisis regresi linear berganda dimana nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan adalah sebesar 1,409 satuan. Kemudian dari hasil uji F dimana nilai F hitung sebesar 16,458 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,20 dengan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah 0,000 yang lebih kecil dari α yang digunakan sebesar 0,05.

**Saran**

 Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfat bagi perusahaan atau pihak lain yang berkepentingan. Adapun saran yang diberikan, antara lain :

1. Bagi Investor, untuk lebih mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan sehingga dalam melakukan investasi, investor tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter dan kinerja perusahaan saja.
2. Bagi Masyarakat, untuk lebih melakukan pengawasan dan kontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dalam melakukan investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.
3. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan atau standar, misalnya Bapepam, IAI dan sebagainya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akutansi lingkungan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang variabel Nilai Perusahaan sebaiknya tambahkan lagi variasi variabel yang mempengaruhi Nilai Perusahaan, dan objek yang di teliti diperluas tidak hanya di Perusahaan Non Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**DAFTAR REFERENSI**

**Buku**

Agussalim Manguluang, 2015. Statistik Lanjutan, Ekasakti Press, Padang

Arikunto, S. 2012. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Aries Heru Prasetyo. 2011. Valuasi Perusahaan. PPM : Jakarta Pusat

Brealey, Myers, dan Marcus, 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Perusahaan, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2012. Dasar-dasar Manajemen. Keuangan Terjemahan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

Ghozali, Imam. 2014. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 20 (edisi kelima.) Semarang: Universitas Diponegoro.

Indriyo Gitosudarmo dan Basri. 2014. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2018. Anugerah PROPER 2018. Jakarta.

Margaretha, Farah. 2014. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Dian. Rakyat.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 06 tahun 2013 tentang Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Departemen Lingkungan Hidup

Suad Husnan, 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang). Yogyakarta : BPFE

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Tika, Pangabean. 2012. Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Wijayanti, Titik. 2012. Marketing plan! Dalam bisnis. Second edition. Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.

Weston, J.F dan Copeland. 2012. Dasar–Dasar Manajemen Keuangan Jilid. II. Jakarta: Erlangga.

Eko, Mazda. 2012. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. Jurnal Ekonomi Vol.4. No.1. Mei 2013. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Ghaesani, Nissa Sabrina. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsiability, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kartika Nur Afifah, 2018.Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta Proper Pada Tahun 2014-2016). Universitas Islam Bandung. Jurnal Akuntansi Vol 4, No 1.

Mazda Eko Sri Tjahjono, 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2011. Jurnal Ekonomi Vol 4, No 1.

Monica Weni dan Susi Setyoningsih. 2011. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsiability Disclosure sebagai Variabel Intervening. Jurnal Media Riset Ekonomi. Universitas Bakrie.

Ndubuisi Odoemelam, 2018. The Influence of Corporate Governance on Environmental Disclosure of Listed Non-Financial Firms in Nigeria. Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management. Vol 2, No 1.

Nurlela dan Islahudin. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. Simposium Nasional Akuntansi XI

Rakhiemah, N. A., & Agustia, D. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsiability (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akutansi 12. Palembang.

Retno Rahayu Hastawati (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility (Csr) terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta. Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, Vol 14, No 4.

Rika, Nurlela dan Islahudin. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. Simposium Nasional Akuntansi XI.

Sudaryanto. 2011. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap finansial perusahaan dengan corporate social responsibility (CSR) disclosure sebagai variabel intervening. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.

Heinkel, Robert, Alan Kraus and Josef Zachner. 2011. The Effect of Green Investment on Corporate Behavior. Journal of Financial and Quantitative Analysis. 36 (4), pp: 431

Jocelyn Husser, 2014. The effect of social and environmental disclosure on companies’ market value. Institut d’Administration des Entreprises (IAE), Université de Bordeaux. Journal Management International, Volume 19, Nomor 1.

https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3701376/limbah-busuk-cemari-lingkungan-pt-rum-di-sukoharjo-akui-kesalahan.Diakses tanggal 15 Maret 2018.